

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

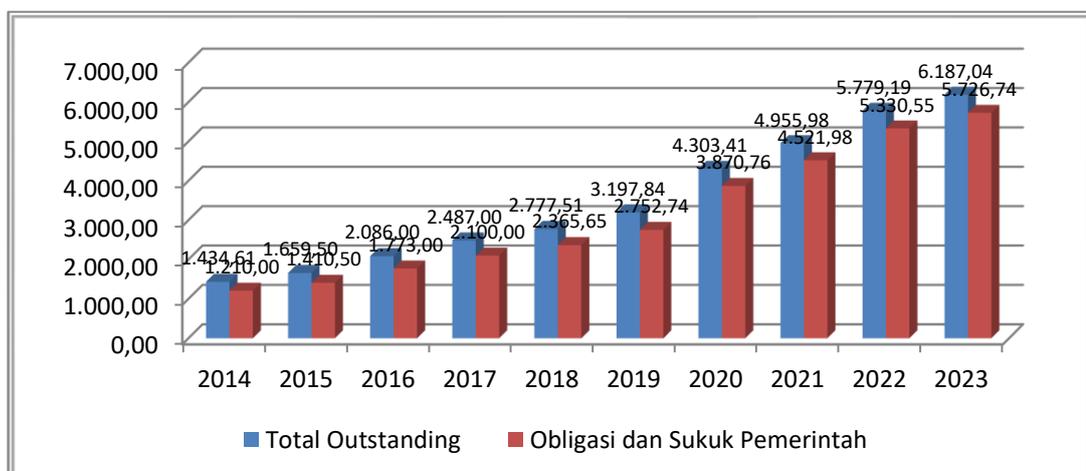
Pertumbuhan ekonomi dan globalisasi berdampak pada meningkatnya persaingan usaha. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu meningkatkan nilai perusahaannya. Dimana salah satu cara untuk meningkatkan nilai perusahaan adalah dengan melakukan perkembangan bisnis. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi, pasar modal menjadi pilihan bagi kalangan masyarakat yang memiliki keinginan untuk berinvestasi dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa mendatang.

Pasar modal merupakan tempat memperjualbelikan instrumen keuangan jangka panjang, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. Salah satu instrument keuangan yang diperjualbelikan dan diminati investasi yaitu obligasi. Obligasi merupakan suatu surat berharga yang dijual kepada publik, dimana di sana dicantumkan berbagai ketentuan yang menjelaskan berbagai hal seperti nilai nominal, tingkat suku bunga, jangka waktu, nama penerbit, dan beberapa ketentuan lain nya yang terjelaskan dalam undang – undang yang disahkan oleh lembaga yang terkait (Fahmi, 2020).

Bursa efek Indonesia mendefinisikan obligasi sebagai surat utang jangka menengah-panjang yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut yang dapat

dipindahtangankan. Obligasi diterbitkan oleh perusahaan yang membutuhkan dana, baik untuk memperluas bisnisnya ataupun untuk memenuhi kebutuhan keuangan perusahaan dalam jangka pendek ataupun jangka panjang (Labu et al., 2024).

Metode pendanaan melalui obligasi di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang pesat, dibuktikan dengan semakin meningkatnya nilai emisi obligasi dan bertambahnya jumlah obligasi yang diterbitkan oleh emiten dalam hal ini pemerintah, badan usaha milik negara, maupun perusahaan swasta. Peningkatan penerbitan obligasi ini disebabkan karena adanya pengetatan prosedur peminjaman pada perbankan serta lembaga keuangan lainnya di Indonesia setelah terjadinya krisis ekonomi. Sehingga banyak pebisnis melirik instrumen pendanaan lain untuk memenuhi kebutuhan modal perusahaan. Peningkatan penerbitan obligasi yang dilihat dari posisi *outstanding* obligasi yang terus meningkat setiap tahunnya seperti yang disajikan pada gambar dibawah ini (OJK, 2024).



Sumber : Data Statistik Pasar Modal OJK (2024)

Gambar 1.1 Posisi *Outstanding* Obligasi dan Sukuk di Indonesia

Upaya memperoleh tambahan modal melalui penerbitan obligasi bagi sebuah perusahaan lebih menarik karena dinilai menghasilkan *cost of fund* yang lebih rendah dibandingkan dengan upaya pendanaan melalui peminjaman kredit dari perbankan. Selain tingkat bunga obligasi yang dibayar kepada investor cenderung lebih rendah, emiten dalam mendapatkan pendanaan melalui penerbitan obligasi juga tidak diharuskan menyediakan agunan kredit. Perkembangan obligasi yang meningkat ini antara lain juga dikarenakan tingkat kupon bunga obligasi yang cenderung lebih tinggi dibandingkan *BI Rate* yang saat ini sekitar 6,25% dan tingkat suku bunga *deposit facility* yang saat ini sekitar 5,5%. Berikut ini tabel perkembangan emisi obligasi yang dilakukan oleh korporasi di Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir (OJK, 2024).

Tabel 1.2
Perkembangan Emisi Obligasi Tahun 2014-2023

Tahun	Jumlah Emiten		Nilai Emisi (Rp Triliun)	
	Per Tahun	Kumulatif	Per Tahun	Kumulatif
2014	9	231	48,64	434,90
2015	6	237	63,27	498,17
2016	15	252	116,18	614,35
2017	12	264	156,71	771,06
2018	11	275	114,18	885,24
2019	7	282	122,98	1.008,22
2020	7	289	92,36	1.100,58
2021	6	295	104,35	1.204,93
2022	19	314	156,33	1.321,26
2023	17	331	139,84	1.461,10

Sumber : Data Statistik Pasar Modal OJK (2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan yang menerbitkan obligasi dan jumlah nilai emisi obligasi dari tahun ke tahun secara kumulatif semakin meningkat. Berkembangnya pasar obligasi ini menyebabkan

kebutuhan informasi mengenai pengukuran resiko investasi obligasi menjadi sangat penting bagi investor. Namun, pada praktinya obligasi tidak selalu sesuai dengan harapan yang artinya terdapat risiko, salah satunya risiko dalam investasi adalah gagal bayar. Sehingga pada saat akan berinvestasi, peringkat obligasi harus dipertimbangkan oleh investor atau pemilik dana (Safitri et al., 2020).

Peringkat obligasi merupakan suatu obligasi yang akan dijualbelikan di pasar modal serta harus diukur untuk mengetahui tingkat bahaya pada obligasi tersebut. Sehingga investor merasa aman apabila mengetahui peringkat obligasi perusahaan tersebut. Hal ini diperlihatkan dari segi kesanggupan perusahaan penerbit dalam melakukan pembayaran bunga dan pelunasan obligasi pada saat jatuh temponya. Investor sangat mementingkan peringkat obligasi karena dapat memberikan signal dan pernyataan yang berisikan tentang kegagalan utang suatu perusahaan. Peringkat obligasi merupakan tolak ukur bahaya yang akan terjadi dari semua obligasi yang diperjualbelikan (Lestari et al., 2022).

Peringkat obligasi merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pemikiran untuk pengambilan keputusan, apakah obligasi tersebut tergolong baik atau tidak untuk dijadikan investasi maupun dalam meneliti naik tidaknya risiko. Peringkat obligasi bisa dikeluarkan ke masyarakat dengan tujuan untuk menurunkan ketidakstabilan informasi antara investor dan perusahaan penerbit obligasi (Labu et al., 2024). Secara umum, obligasi dibagi menjadi dalam dua peringkat yaitu *investment grade* (AAA, AA, A, BBB) dan *non-investment grade* (BB, B, CCC, D). Obligasi yang berperingkat *investment grade* menunjukkan bahwa obligasi tersebut layak investasi dan dikatakan aman karena

perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar bunga dan pokok pinjamannya. Obligasi yang memiliki peringkat *non-investment grade* memiliki risiko *default* yang tinggi (Fitriani et al., 2020).

Investor obligasi memerlukan informasi yang dapat dijadikan acuan dalam mengkomunikasikan keputusan investasinya, sehingga informasi keuangan suatu entitas bisnis yang berkualitas sangat diperlukan sebagai pertanggungjawaban atas pengelolaan dana yang ditanamkan. Informasi peringkat obligasi bertujuan untuk menilai kualitas kredit serta kinerja dari perusahaan penerbit. Peringkat ini dinilai sangat penting bagi investor karena dapat dimanfaatkan untuk memutuskan apakah obligasi tersebut layak untuk dijadikan investasi serta mengetahui tingkat risikonya (Safitri et al., 2020).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan terdapat lima lembaga yang memberikan penilaian peringkat obligasi seperti Fitch Ratings, Moody's Investor Service, Standards and Poor's (S&P), PT Fitch Ratings Indonesia, dan PT Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo). Peringkat obligasi yang diberikan berpengaruh terhadap besarnya suku bunga yang dibebankan pada obligasi yang diterbitkan. Semakin tinggi peringkat yang diterbitkan oleh lembaga *rating* dalam suatu obligasi maka suku bunga obligasi yang ditawarkan akan cenderung semakin rendah, begitupun sebaliknya. Kenaikan peringkat obligasi menandakan penurunan risiko sementara penurunan peringkat oleh lembaga pemeringkat menandakan peningkatan risiko obligasi.

Tabel 1.2
Peringkat Obligasi di Indonesia

Perusahaan Pemeringkat	Peringkat Jangka Pendek	Peringkat Jangka Menengah dan Jangka Panjang
Fitch Ratings	F1+; F1; F2; F3; B; C; D	"AAA; AA+; AA; AA-; A+; A; A-; BBB+; BBB; BBB-; BB+; BB; BB-; B+; B; B-; CCC; CC; C; RD; D"
Moody's Investor Service	P-1; P-2; P-3; NP	"Aaa; Aa1; Aa2; Aa3; A1; A2; A3; Baa1; Baa2; Baa3; Ba1; Ba2; Ba3; B1; B2; B3; Caa1; Caa2; Caa3; Ca; C"
Standard and Poor's	"A-1; A-2; A-3; B; B-1; B-2; B-3; C; D"	"AAA; AA+; AA; AA-; A+; A; A-; BBB+; BBB; BBB-; BB+; BB; BB-; B+; B; B-; CCC+; CCC; CCC-; CC; C; D"
PT. Fitch Ratings Indonesia	F1+(idn); F1(idn); F2(idn); F3(idn); B(idn); C(idn); D(idn)	"AAA(idn); AA+(idn); AA(idn); AA-(idn); A+(idn); A(idn); A-(idn); BBB+(idn); BBB(idn); BBB-(idn); BB+(idn); BB(idn); BB-(idn); B+(idn); B(idn); B-(idn); CCC(idn); CC(idn); C(idn); RD(idn); D(idn)"
PT. Pemeringkat Efek Indonesia	idA1; idA2; idA3; idA4; idB; idC; idD	"idAAA; idAA+; idAA; idAA-; idA+; idA; idA-; idBBB+; idBBB; idBBB-; idBB+; idBB; idBB-; idB+; idB; idB-; idCCC; idSD; idD"

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2023)

Pemeringkatan obligasi oleh *rating agency* dilakukan dengan menilai risiko bisnis, risiko industri, dan risiko *financial* perusahaan, yang dimana investor dapat memperhitungkan *return* yang akan diperoleh dan risiko yang ditanggung. Namun demikian, beberapa perusahaan yang menerbitkan obligasi dan masuk ke dalam peringkat *investment grade* mengalami risiko gagal bayar. Meskipun lembaga pemeringkat mengeluarkan peringkat obligasi dengan tujuan untuk memberikan acuan bagi para investor sebelum berinvestasi, hal ini menurut Fitriani et al.,(2020) akan menimbulkan sebuah keraguan apabila terdapat perusahaan yang semula memiliki peringkat *investment grade* kemudian gagal bayar (*default*).

Diketahui dari laporan kajian gagal bayar yang diterbitkan oleh PEFINDO tahun 2022 dan 2023, Kasus gagal bayar obligasi terjadi pada beberapa perusahaan di Indonesia. Pada tahun 2022, PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) mengalami gagal bayar yang disebabkan karena ketidakmampuan

perusahaan membayar kupon obligasi berkelanjutan I Tahap I dan II Tahun 2019 yang jatuh Tempo pada bulan Januari 2022. PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) mendapatkan *rating* obligasinya idBBB-, namun mengalami kegagalan pembayaran kewajiban keuangan selama tahun 2022. *Rating* obligasi idBBB- berarti kemampuan yang memadai dibandingkan obligor Indonesia lainnya untuk memenuhi komitmen keuangan jangka panjangnya. Meskipun demikian, kemampuan obligor lebih terpengaruh oleh perubahan buruk keadaan serta kondisi ekonomi. Tanda kurang (-) menunjukkan bahwa peringkat yang diberikan relatif lemah dan di bawah rata-rata kategori yang bersangkutan.

Selanjutnya Pada tahun 2023, dua perusahaan mengalami gagal bayar, yaitu PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) dan PT Ricobana Abadi (RICO), dengan total nilai instrumen yang mengalami gagal bayar sebesar Rp5,11 triliun. Gagal bayar pada WSKT terjadi empat kali dalam tahun 2023. Pertama, disebabkan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kupon Obligasi Berkelanjutan IV Tahap I Tahun 2020 yang jatuh tempo pada tanggal 6 Mei 2023, dengan nilai penerbitan Rp135,50 miliar. Kedua, disebabkan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi pokok dan kupon Obligasi Berkelanjutan III Tahap II Tahun 2018 Seri B yang jatuh tempo pada tanggal 16 Juni 2023, dengan nilai penerbitan Rp2.276,50 miliar. Kasus gagal bayar ketiga disebabkan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kupon Obligasi Berkelanjutan III Tahap III Tahun 2018 Seri B yang jatuh tempo pada 29 September 2023, dengan nilai penerbitan sebesar Rp941,75 miliar. Terakhir, WSKT mengalami gagal bayar disebabkan ketidakmampuan perusahaan membayar kupon Obligasi

Berkelanjutan III Waskita Karya Tahap IV Tahun 2019 Seri B yang jatuh tempo pada 16 November 2023, dengan nilai penerbitan sebesar Rp1.361,75 miliar. Dengan demikian, pada tahun 2023, WSKT mencatat total gagal bayar sebesar Rp4.715,50 miliar. Peringkat obligasi PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) pada tahun 2022 adalah idBBB yang berarti perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang memadai dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, namun pada Bulan Januari 2023 PEFINDO menurunkan *rating* tersebut menjadi idBBB- dan Bulan Februari 2023 turun lagi menjadi idCCC, hingga pada Bulan Mei 2023 *rating* tersebut turun lagi menjadi idSD akibat kegagalan pembayaran obligasi PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT). Disamping itu, PT Ricobana Abadi (RICO) mengalami gagal bayar karena ketidakmampuan untuk memperpanjang masa tenggang penyelesaian pembayaran pokok obligasi yang telah jatuh tempo pada 16 Desember 2023, dengan nilai penerbitan Rp400 miliar. Pada tahun 2022, peringkat obligasi PT Ricobana Abadi (RICO) adalah idCCC dan di tahun 2023, peringkat obligasi tersebut tetap berada pada idCCC.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peringkat obligasi suatu perusahaan, salah satunya adalah pengaruh rasio keuangan dalam menilai peringkat obligasi, termasuk juga dalam memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami risiko default. Penelitian terkait pengaruh rasio keuangan dalam menentukan peringkat obligasi ini sebelumnya telah banyak dilakukan, namun terdapat perbedaan dari hasil penelitian – penelitian tersebut. Hasil penelitian Labu et al., (2024) menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio (CR)* dan rasio profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On*

Asset (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi. Sedangkan, rasio aktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover (TAT)* dan rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio (DAR)* berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi. Pradnyawati (2022) melakukan penelitian pengaruh rasio keuangan terhadap peringkat obligasi pada perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan oleh ROA berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi sedangkan *leverage* yang diproksikan oleh *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Penelitian Ningsih & Arifin (2022) menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diproksikan *current ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap peringkat obligasi, profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* memiliki pengaruh positif terhadap peringkat obligasi, *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap peringkat obligasi, dan umur obligasi memiliki pengaruh positif terhadap peringkat obligasi.

Selanjutnya ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi peringkat obligasi. Ukuran perusahaan merupakan skala untuk mengelompokkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Mengukurnya dilakukan dengan berbagai cara seperti melalui nilai total aset, nilai total penjualan, nilai pasar saham, dan lain sebagainya. Ukuran perusahaan yang lebih besar menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendominasi pasar dan kredibilitas yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan peringkat obligasi. Dengan kemampuan perusahaan dalam menguasai pasar, maka perusahaan dapat

menciptakan nilai pasar yang dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan (Aditya et al., 2023b).

Semakin besar perusahaan dan semakin dikenal masyarakat, maka semakin banyak informasi yang dapat diperoleh dan semakin kecil pula ketidakpastian yang dimiliki oleh investor. Selain itu, dengan ukuran perusahaan investor dapat mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar bunga obligasi secara periodik dan melunasi pokok pinjaman yang dapat meningkatkan peringkat obligasi perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang memiliki aset lebih besar cenderung memiliki kemampuan bersaing yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang memiliki aset kecil (Rianto et al., 2021).

Dalam penelitian ini banyak rujukan atas penelitian terdahulu yang menjelaskan mengenai variabel-variabel yang dipilih. Penelitian Tambunan et al., (2023) yang meneliti *determining factors for moderating leverage bond ratings* yang menunjukkan bahwa profitabilitas dan kualitas audit memiliki pengaruh positif terhadap peringkat obligasi. Sedangkan variabel likuiditas, fleksibilitas keuangan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Kemudian *leverage* sebagai variabel moderasi hanya mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan kualitas audit. Sedangkan likuiditas, fleksibilitas, an ukuran perusahaan tidak dapat dimoderasi oleh *leverage* terhadap peringkat obligasi. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani et al., (2023) yang meneliti analisis kemampuan rasio keuangan memprediksi peringkat obligasi pada perusahaan perbankan periode 2017-2021 yang menunjukkan *current ratio*, *return on assets*, dan *capital adequacy ratio* tidak dapat memberikan pengaruh terhadap

peringkat obligasi. Sedangkan, *debt to equity ratio* dan *non-performing loans* dapat memberikan pengaruh terhadap peringkat obligasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Aditya et al., (2023) yang meneliti mengenai *effect of leverage, company growth and operating cash flow on bond ratings with firm size as moderation* yang menemukan *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peringkat obligasi, pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap peringkat obligasi, arus kas operasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap peringkat obligasi. Untuk variabel moderasi, ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara pertumbuhan perusahaan dan arus kas operasi terhadap peringkat obligasi. Penelitian oleh Ismatuddini et al., (2023) yang meneliti pengaruh kepemilikan institusional, manajemen laba, *maturity*, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap peringkat obligasi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021 menemukan bahwa kepemilikan institusional, laba, *maturity*, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi. Sedangkan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi.

Penelitian oleh Pasca (2020) yang meneliti pengaruh laba, rasio keuangan, dan *corporate governance* terhadap peringkat obligasi yang menemukan bahwa laba, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit dapat mempengaruhi peringkat obligasi, sedangkan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio nilai pasar, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen tidak dapat mempengaruhi peringkat obligasi. Penelitian yang dilakukan oleh Suprpto & Aini (2019) yang meneliti

prediksi peringkat obligasi: profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Pefindo tahun 2013-2017 menunjukkan profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Sedangkan, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

Berdasarkan latar belakang masalah, *fenomena gap*, serta kasus-kasus yang telah diungkapkan di atas penulis bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut dikarenakan terdapat perbedaan diantara hasil-hasil penelitian terdahulu dengan mengambil beberapa variabel atas penelitian sebelumnya dengan model penelitian yang berbeda. Penelitian ini merujuk pada penelitian Aditya et al., (2023) mengenai *effect of leverage, company growth and operating cash flow on bond ratings with firm size as moderation*. Pada penelitian ini menggunakan variabel yang terdapat pada penelitian tersebut, akan tetapi terdapat perbedaan dimana variabel independen penelitian ini menggunakan empat rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, dan rasio pencakupan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan diprosikan dengan \ln total aset dan pendapatan sebagai variabel moderasinya. Hal ini dimaksudkan agar ukuran perusahaan dapat menjadi variabel yang memperkuat hubungan antara rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, dan rasio pencakupan terhadap *rating* obligasi. Sementara itu, untuk variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan *rating* obligasi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian ini

berfokus pada perusahaan non keuangan yang menerbitkan obligasi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan diberikan peringkat oleh PEFINDO. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa *fenomena gap* yang terjadi pada perusahaan terkait. Selain itu, tahun penelitian yang digunakan dalam penelitian juga berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu tahun 2016 hingga tahun 2021. Sedangkan penelitian ini melakukan pembaharuan dari penelitian terdahulu yaitu tahun 2019 sampai dengan 2023, hal ini dimaksudkan untuk menggali lebih dalam mengenai *rating* obligasi serta memperoleh hasil penelitian yang lebih kuat sehingga bisa mengetahui bagaimana *rating* obligasi pada perusahaan non keuangan yang ada di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi *Rating* Obligasi dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2023”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *rating* obligasi?
2. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *rating* obligasi?
3. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *rating* obligasi?
4. Apakah rasio pencakupan berpengaruh terhadap *rating* obligasi?
5. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *rating* obligasi yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan?

6. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *rating* obligasi yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan?
7. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *rating* obligasi yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan?
8. Apakah rasio pencakupan berpengaruh terhadap *rating* obligasi yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan bukti empiris pengaruh rasio profitabilitas terhadap *rating* obligasi.
2. Mendapatkan bukti empiris pengaruh rasio solvabilitas terhadap *rating* obligasi.
3. Mendapatkan bukti empiris pengaruh rasio likuiditas terhadap *rating* obligasi.
4. Mendapatkan bukti empiris pengaruh rasio pencakupan terhadap *rating* obligasi.
5. Mendapatkan bukti empiris pengaruh rasio profitabilitas terhadap *rating* obligasi yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan.
6. Mendapatkan bukti empiris pengaruh rasio solvabilitas terhadap *rating* obligasi yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan.
7. Mendapatkan bukti empiris pengaruh rasio likuiditas terhadap *rating* obligasi yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

8. Mendapatkan bukti empiris pengaruh rasio pencakupan terhadap *rating* obligasi yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan masukan kepada investor mengenai manfaat penggunaan rasio keuangan untuk memprediksi *rating* obligasi dan memberikan pemahaman interpretasi terhadap *rating* obligasi.
2. Memberikan masukan kepada emiten obligasi mengenai penggunaan rasio keuangan untuk memprediksi *rating* obligasi, sehingga emiten dapat melakukan prediksi sendiri atas *rating* obligasi/perubahan *rating* obligasi sebelum mengajukan permohonan pemeringkatan obligasi kepada lembaga pemeringkat, selanjutnya emiten dapat menggunakan prediksi *rating* obligasi tersebut untuk menentukan kupon obligasinya.
3. Memberikan masukan kepada lembaga pemeringkat obligasi di Indonesia mengenai rasio keuangan yang signifikan mempengaruhi risiko default, sehingga diharapkan dapat mendorong lembaga pemeringkat untuk lebih akurat dalam melakukan pemeringkatan obligasi.
4. Memberikan kontribusi literatur akuntansi bagi kalangan akademisi dan pasar modal di Indonesia, yaitu sebagai sumber pengetahuan empiris mengenai manfaat penggunaan rasio keuangan dan karakteristik obligasi untuk memprediksi *rating* obligasi, serta mengembangkan penelitian

obligasi yang selama ini belum terlalu banyak dilakukan oleh para peneliti di Indonesia.